

**KEEFEKTIFAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP KETERAMPILAN DUKUN DALAM PIJAT BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BABADAN KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2018**

Sundari

(Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun; arie\_0447@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Kebiasaan pijat bayi dimasyarakat Indonesia sudah dikenal sejak lama, bahkan sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh dukun. Hal ini dikarenakan mereka lebih terampil dalam melakukannya karena pengalamannya terdahulu, tetapi pijat bayi yang dipelajari diajarkan secara turun-temurun oleh dukun bayi sehingga mereka tidak mengetahui bagaimana pijat bayi yang benar sesuai dengan teori. Karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh dukun, kita sebagai tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dengan menggunakan metode demonstrasi karena keterampilan seseorang dapat diasah melalui pembelajaran demonstrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi terhadap keterampilan dukun dalam pijat bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2018. Desain penelitian ini adalah pre eksperimen, dengan pendekatan pre test dan post test tanpa adanya kelompok control, Sampel sebanyak 15 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data melalui wawancara dan lembar observasi menggunakan checklist. Analisis data menggunakan alat uji statistik t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi keterampilan dukun dalam pijat bayi dengan kriteria kurang terampil 12 responden (80%) dan 3 responden (20%) dengan kriteria cukup terampil. Sedangkan sesudah pendidikan kesehatan diperoleh keterampilan dukun dalam pijat bayi dengan kriteria terampil 10 responden (66,66%), cukup terampil 4 responden (26,67%) dan kurang terampil 1 responden (6,67%). Dari hasil perhitungan t-test didapatkan t hitung (13,298) > t tabel (2,145) dengan taraf kesalahan 5% maka pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi efektif terhadap keterampilan dukun dalam pijat bayi. Sehingga metode pembelajaran demonstrasi berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan kesehatan dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan perpaduan metode dengan media serta kerjasama dengan pelayanan kesehatan untuk peningkatan penyuluhan.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, Demonstrasi, Keterampilan

**PENDAHULUAN**

Pijat bayi adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dikenal sejak awal manusia diciptakan di dunia serta telah dipraktekkan sejak berabad-abad tahun silam secara turun temurun (Roesli, 2008 : 2). Manfaat dari pijatan bayi ada 2 yaitu bagi bayi dan bagi ibu. Manfaat bagi bayi yaitu memacu sistem sirkulasi darah, denyut jantung, pernafasan, pencernaan dan sistem kekebalan tubuh bayi, mengurangi depresi pada bayi, mendorong pertumbuhan susunan otot dan kelenturan dimana akan membantu dalam pertumbuhan fisik bayi, serta memberikan ketenangan pada bayi. Sedangkan bagi orang tua yaitu memberi pengetahuan yang besar bagi orang tua untuk lebih memahami bayi mereka dan membantu melancarkan air susu ibu (Jenny, 2006 :84).

Pijatan bayi merupakan salah satu cara yang menyenangkan untuk menghilangkan ketegangan dan kerewelannya. Karena pijatan lembut akan membantu mengendurkan otot-ototnya sehingga ia menjadi tenang dan tertidur. Pijatan bayi merupakan sarana ikatan yang indah antara bayi dan orang tuanya. Sejak awal kelahirannya bayi mengenali anda melalui sentuhan dan memijat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi (Gregory (2005) dalam Roesli (2008).

Kebiasaan pijat bayi dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah dikenal sejak lama, bahkan sampai saat ini masih dilakukan oleh dukun pijat bayi di daerah-daerah. Hal ini dikarenakan mereka lebih terampil dan sensitif dalam melakukannya karena pengalamannya terdahulu dalam memijat bayi (Roesli, 2008 : 19). Seni pijat bayi diajarkan secara turun temurun oleh dukun pijat bayi, walaupun mereka tidak mengetahui dengan jelas bagaimana pijat dan sentuhan dapat berpengaruh positif pada tubuh manusia.

Dari hasil studi pendahuluan yang di wilayah kerja puskesmas Babadan ditemui dua dukun yang memijat bayi sampai merah dan menangis. Biasanya bayi yang dipijat adalah bayi sakit. Padahal dalam teori pemijatan bayi tidak dilakukan dengan kasar, tetapi dengan sentuhan dan tekanan lembut. Dan pernah diberikan penyuluhan tentang pijat bayi dengan metode ceramah. Karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh dukun dalam pemijatan bayi, kita sebagai tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang teknik dan manfaat pijat bayi dengan menggunakan metode demonstrasi (Nursalam : 194).

Pendidikan kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya demi kepentingan kesehatannya (Nursalam, 2008 : 196). Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah suatu perubahan sikap dan tingkah laku individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat juga berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Nursalam, 2008 : 193).

Dengan adanya pendidikan kesehatan pada dukun dalam pijat bayi, bertujuan agar mereka dapat melakukan pijat bayi dengan benar, tidak seperti memijat orang dewasa. Pemijatan bayi dilakukan hanya dengan sentuhan-sentuhan lembut bukan dengan tekanan yang keras (Roesli, 2008). Karena pendidikan kesehatan tidak hanya bertujuan memberikan informasi tetapi menciptakan kegiatan yang dapat memandirikan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap masalah kesehatan yang dihadapinya. Pendidikan kesehatan yang diberikan melalui penyuluhan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Demonstrasi adalah suatu cara penyajian pengertian atau ide yang dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara menjalankan suatu tindakan, adegan atau memperlihatkan bagaimana menggunakan suatu prosedur (Nursalam, 2008: 219). Menurut kerucut Edgar Dale, jika mendengar dan melihat demonstrasi, ia akan mengingat 50% dari apa yang didengar dan dilihat tersebut setelah dua minggu. Sedangkan bila partisipan mengucapkan sambil mengerjakan sendiri suatu materi pendidikan kesehatan, maka ia akan mengingat 90% dari materi tersebut. Dimana keterampilan motorik dan sikap partisipan diasah (Nursalam, 2008 : 203).

Dari hasil uraian – uraian peneliti diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “keefektifan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi terhadap keterampilan dukun dalam pijat bayi”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen yang seringkali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya dengan pendekatan pre test dan post tes group tanpa adanya kelompok kontrol.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua dukun bayi di wilayah kerja Puskesmas Babadan dengan teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel 15 dukun bayi.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data umum dan data khusus. Data umum meliputi umur, tingkat pendidikan, lama menjadi dukun dan keterampilan diperoleh dukun dari wawancara. Data khusus meliputi keterampilan pijat bayi sebelum (pre test) dan sesudah (post test) diberikannya pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi diperoleh dengan cara membagi responden menjadi 3 kelompok kecil, penilaian dilakukan dengan cara observasi dengan menggunakan checklist.

### Pengolahan dan Analisis Data

Setelah pengambilan data dilakukan dan diperoleh, selanjutnya dilakukan pengolahan data yang meliputi beberapa bagian yaitu: *Editing, Coding, scoring dan Tabulating* setelah diolah kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan t test.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Babadan Tahun 2018

Umur	Jumlah	Persentase
50-54 tahun	1	6,67%
55-59 tahun	2	13,33%
60-64 tahun	7	46,67%
> 64 tahun	5	33,33%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh hasil dari 15 responden, 7 responden (46,67%) berusia 60-64 tahun, 5 responden (33,33%) berusia > 65 tahun, 2 responden (13,33%) berusia 55-59 tahun dan 1 responden (6,67%) berusia 50-54 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Babadan Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	2	13,33%
SD	13	86,67%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diperoleh hasil dari 15 responden, 13 responden (86,67%) tingkat pendidikan SD dan 2 responden (13,33%) tingkat pendidikan SMP.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan lama menjadi dukun di wilayah kerja Puskesmas Babadan Tahun 2018

Lama Menjadi Dukun	Jumlah	Persentase
20 – 29 tahun	1	6,66%
30- 39 tahun	10	66,67%
≥ 40 tahun	4	26,67%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diperoleh hasil dari 15 responden, 10 responden (66,67%) lama menjadi dukun 30-39 tahun, 4 responden (26,67%) lama menjadi dukun > 40 tahun dan 1 responden (6,66%) lama menjadi dukun 20-29 tahun.

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan keterampilan dukun dipeoleh di wilayah Puskesmas Babadan Tahun 2018

Keterampilan Dukun Diperoleh	Jumlah	Persentase
Nenek moyang	15	100%
Belajar Sendiri	0	0%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diperoleh hasil dari 15 responden, 100% dukun memperoleh keterampilan dari nenek moyang.

### Data Khusus

Tabel 5. Keterampilan dukun sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dengan menggunakan metode demonstrasi di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan Tahun 2018

Keterampilan	Jumlah	Persentase
Terampil	-	-
Cukup terampil	3	20%
Kurang terampil	12	80%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diperoleh dari hasil 15 responden, 12 responden (80%) mendapatkan kriteria kurang terampil dan 3 responden (20%) dengan criteria cukup terampil.

Tabel 6. Keterampilan dukun sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dengan menggunakan metode demonstrasi di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan Tahun 2018

Keterampilan	Jumlah	Persentase
Terampil	10	66,66%
Cukup terampil	4	26,67%
Kurang terampil	1	6,6%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diperoleh dari hasil 15 responden, 10 responden (66,66%) mendapatkan kriteria terampil, cukup terampil 4 responden (26,67%) dan kurang terampil 1 responden (6,6%).

Tabel 7. Keefektifan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi terhadap keterampilan dukun dalam pijat bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan Tahun 2018

Keterampilan	Pre test	Jumlah	Post test	Jumlah
Terampil	-	-	10	66,66%
Cukup terampil	3	20%	4	26,67%
Kurang terampil	12	80%	1	6,67%
Jumlah	15	100%	15	100%

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diperoleh dari hasil 15 responden, bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap keterampilan dukun dalam pijat bayi dengan kriteria terampil 10 responden (66,66%), cukup terampil meningkat yang semula 3 responden (20%) menjadi 4 responden (26,67%) dan kriteria kurang terampil 12 responden (80%) menurun menjadi 1 responden (6,67%).

Dari hasil analisa data dengan menggunakan alat uji statistik T test diperoleh t hitung (13,298) > t tabel (2,145) dengan taraf kesalahan 5 % maka  $H_1$  diterima yang berarti pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi efektif terhadap keterampilan dukun dalam pijat bayi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa keterampilan dukun dalam pijat bayi sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang keterampilan pijat bayi 12 responden (80%) dengan kriteria kurang terampil dan 3 responden (20%) cukup terampil.

Keterampilan dengan kriteria kurang terampil kemungkinan besar dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan dan keterampilan yang diperoleh. Dilihat tabel 1 (85,72%) berusia 60-64 tahun, semakin bertambahnya usia keterampilan pijat bayi kurang begitu baik dibandingkan usia muda. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani dan Mahfoedz, 2007 bahwa pada masa ini secara kognitif perkembangan intelingensia dan pola pikir sudah matang dan terjadi penurunan kemampuan motorik yang meliputi kekuatan dan tenaga.

Selain itu tingkat pendidikan responden, tabel 2 84,62% SD menyebabkan pengetahuan tentang keterampilan pijat bayi belum diketahui dikalangan masyarakat luas sehingga keterampilan pijat bayi yang dipelajarinya berbeda dengan teori yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani dan Mahfoedz, 2007 bahwa tingkat pendidikan merupakan satu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap persepsi dari informasi yang datang untuk dipelajari.

Selain faktor usia dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi keterampilan seseorang dalam pijat bayi adalah keterampilan yang diperoleh dukun, tabel 4 dimana (100%) keterampilan diperoleh dari nenek moyang sehingga mereka beranggapan bahwa pijat bayi yang dipelajarinya dianggap sudah benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Roesli, 2008 : 2 bahwa pijat bayi adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak berabad-abad silam secara turun-temurun.

Sedangkan keterampilan dengan kriteria cukup terampil kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana keterampilan pijat bayi pernah diperoleh sebelumnya dengan metode ceramah sehingga mereka dapat mengingat kembali hal yang pernah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani dan Mahfoedz, 2007 bahwa dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya maka peserta didik dapat mengulang kembali pengetahuannya.

Berdasarkan Tabel 6 hasil penelitian menunjukkan keterampilan dukun dalam pijat bayi dengan adanya pendidikan kesehatan mengalami peningkatan 66,66% menjadi terampil yang semula kurang terampil.

Peningkatan keterampilan dukun dalam pijat bayi kemungkinan besar dipengaruhi oleh pemberian informasi, metode yang digunakan, motivasi dan lama menjadi dukun. Pemberian informasi yang telah diperoleh saat pendidikan kesehatan tentang keterampilan pijat bayi oleh badan. Pemberian informasi sangat penting dilakukan karena pijat bayi mempunyai banyak manfaat. Menurut Roesli, 2008 bahwa manfaat pijat bayi adalah meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan konsentrasi bayi dan membuat bayi tertidur lelap, membina ikatan kasih sayang orang tua dan anak serta meningkatkan produksi ASI.

Selain itu penggunaan metode juga mempengaruhi keberhasilan pada pendidikan kesehatan, dimana pada pendidikan kesehatan ini menggunakan metode demonstrasi yang memiliki ciri memperagakan materi pendidikan kesehatan secara visual. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursalam, 2008 bahwa pendidikan kesehatan akan berhasil bila menggunakan strategi dengan mempelajari karakteristik belajar orang dewasa.

Disamping itu, responden sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan materi tentang pijat bayi saat pendidikan kesehatan berlangsung, hal ini sesuai dengan pendapat Mahfoedz dan Suryani, 2007 bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan kesehatan apabila pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki motivasi yang tinggi terhadap materi yang sedang dipelajari tentu hasilnya akan baik.

Selain pemberian informasi, metode yang digunakan dan motivasi, lama menjadi dukun juga mempengaruhi peningkatan keterampilan dukun dalam pijat bayi, di lihat tabel 3 dimana 80% lama menjadi dukun 30-39 tahun, hal ini menyebabkan keterampilan dukun dalam pijat bayi sudah dimiliki dukun sejak dulu, akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada. Dengan pemberian pendidikan kesehatan terlihat bahwa dukun yang sudah lama menjadi dukun lebih baik penerimaannya jika dibandingkan dengan yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani dan Mahfoedz, 2007 bahwa lamanya keterampilan yang dilakukan seseorang akan berbeda dalam penerimaan informasi yang ada.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan alat uji statistik T test diperoleh t hitung (13,298) > t tabel (2,145) dengan taraf kesalahan 5 % maka  $H_1$  diterima, yang berarti pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi efektif terhadap keterampilan dukun dalam pijat bayi.

Menurut Poerwadarminto keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat, dimana keterampilan seseorang dapat diasah dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Demonstrasi adalah suatu cara penyajian pengertian atau ide yang dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara menjalankan suatu tindakan, adegan atau memperlihatkan bagaimana menggunakan suatu prosedur (Nursalam, 2008: 219).

Selain itu tujuan metode demonstrasi adalah mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses

bekerjanya sesuatu, proses menggunakannya, harapan yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara lain dan untuk mengetahui serta melihat kebenaran sesuatu.

Dalam memilih metode pendidikan kesehatan harus mengingat besarnya kelompok sasaran, dimana responden hanya berjumlah 15 responden, waktu yang digunakan hanya satu kali pertemuan dan tujuan yang ingin dicapai adalah responden terampil dalam pijatan bayi sesuai dengan teori. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursalam, 2008 bahwa Keefektifan suatu metode akan tergantung pada besarnya sasaran dan strategi pembelajaran.

Menurut Djamarah, pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi memiliki kekurangan antara lain memerlukan keterampilan yang khusus dari pemberi materi, fasilitas yang memadai dan demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan serta memerlukan waktu yang panjang. Dimana dalam penelitian ini memiliki kekurangan antara lain waktu pemberian pendidikan kesehatan hanya 145 menit, fasilitas yang kurang memadai yaitu tempat penyuluhan diruangan terbuka dan ramai. Namun hal ini dapat diatasi dengan pemberian sumber materi yang cukup dan dengan meminta bantuan teman sejawat agar pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dapat berjalan dengan baik.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Keterampilan dukun dalam pijat sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi dari 15 responden yang mendapatkan kriteria cukup terampil 3 responden (20%) dan kurang terampil 12 responden (80%). Keterampilan dukun dalam pijat sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi dari 15 responden yang mendapatkan kriteria terampil 10 responden (66,66%), cukup terampil 4 responden (26,67%) dan kurang terampil 1 responden (6,67%). Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi efektif terhadap keterampilan dukun dalam pijat bayi di wilayah kerja Puskesmas Babadan.

### Saran

Diharapkan dukun mampu menerapkan pijat bayi yang benar dalam praktek sehari-hari dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan perpaduan metode dengan media, serta kerjasama dengan pelayanan kesehatan untuk peningkatan penyuluhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Djamarah, SB. 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Effendi, FN. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, AA. 2009. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Jenny, Sr. 2006. *Perawatan Masa nifas Ibu dan Bayi*. Jakarta : Setia Sahabat.
- Mahfoedz, I. 2007. *Pendidikan Kesehatan bagian dari Promosi Kesehatan*. Jogjakarta : Fitramaya.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Imu Kesehatan Masyarakat (Prinsip – Prinsip Dasar)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Poerwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Roesli, U. 2008. *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- Santoso, S. 2001. *SPSS Versi Computer*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

- Sugiyono. 2006. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.  
Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfa Beta  
Sudjana, N. 2008. Penilaian proses Hasil Belajar Mengajar. Bandung : Rosda Karya.  
Uno, HB. 2008. Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta : Bumi Aksara